



**PEMBELAJARAN BERBASIS TRI HITA KARANA
MELALUI METODE BERCERITA DALAM
MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA
DAN MORAL ANAK KELOMPOK B-B1 PADA TK.
BHAKTI YOGA KUMARA DESA KUWUM KECAMATAN
MENGWI KABUPATEN BADUNG**

Oleh

Dian Wahyu Lestari¹, Kadek Aria Prima Dewi PF², Ferninandus Nanduq³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: 28111990dian@gmail.com

Diterima 3 September 2021, direvisi 30 September 2021, diterbitkan 31 Desember 2021

Abstract

Early childhood is an individual who is in a golden age, where 80% of human development occurs at an early age. Providing good stimulation is an obligation for early childhood educators so that children's development can develop properly. Early childhood education cannot be separated from storytelling because through the method of telling children, children can develop their imagination into new knowledge. The development of religious and moral values in early childhood is a very hot problem in this era of globalization because of the decline in moral values that exist in our country. Through these problems, it is very necessary to create learning that can develop religious and moral values from an early age. One of the Hindu religious lessons that can be given to children is Tri Hita Karana. By combining learning in early childhood education, namely the storytelling method with the introduction of the concept of Hinduism, namely Tri Hita Karana, it is hoped that it can develop moral and religious abilities in early childhood. Right-kindergarten is a form of early childhood education on the formal track that organizes educational programs for children aged 4 to 6 years. The age of 4-6 years is an important sensitive period for children to get an education. The experiences children get from the environment, including stimulation provided by adults, will affect their lives in the future. Tri Hita Karana-based learning applied in Kindergarten aims to provide early learning for children so that they have a simple basic understanding of tri hita karana. The formulation of the problem of this research is: Whether Tri Hita Karana Based Learning Through Storytelling Method can optimize the Religious and Moral values of Group B-B1 children in kindergarten. Bhakti Yoga Kumara Kuwum, Mengwi District, Badung Regency ?. The theory used in this research is the moral theory. This type of research is a type of classroom action research where

the researcher is directly involved in the class and observes the facts. Data collection methods used are test methods, interview methods and observation methods.

Keywords: *Storytelling Method, Moral And Religious Values, Tri Hita Karana, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan harus dimulai sejak usia dini, karena pada masa ini anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat pesat sehingga disebut dengan masa golden age (masa emas). Pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan (Sutrisni dan Marisa, 2017 : 1.5). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan seperti aspek moral, sosial emosional, fisik-motorik, dan kognitif agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sujiono (2009 : 6) menyatakan anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Rentang usia anak sejak lahir sampai usia enam tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Sehingga pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya (Tadkirotun Musfiroh, 2009: 1). Selanjutnya menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa: “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Untuk itu, masa usia dini adalah masa potensial untuk mengembangkan semua aspek dimensi dalam kehidupan anak. Dalam upaya mengembangkan potensi pada anak, maka perlu didukung oleh lembaga pendidikan yang dikenal dengan Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan. Bachtiar S. Bachri (2005:3) menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan untuk dapat berkembang pada empat ranah, yakni perkembangan sosial emosional, fisik, kognitif, dan bahasa. Keempat perkembangan tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar dapat bermanfaat bagi kehidupan anak saat ini dan di kemudian hari. Selanjutnya Nurbiana Dhieni, dkk (2008: 120.1) menyatakan bahwa kemampuan bahasa harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Kemampuan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas bahasa yang digunakan orang terdekat dengan anak. Di Taman Kanak-Kanak guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Artinya guru mampu memberikan stimulasi melalui media, metode maupun pendekatan dalam

pembelajaran pengembangan bahasa anak usia dini, yang berdampak pada kemampuan berbicara anak.

Pada masa anak usia dini, perkembangan nilai agama dan moral merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Menurut Suhartono (2005:13-14) menyatakan bahwa “anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian anak berusaha untuk berlatih bercerita sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa didengarkan. Salah satu peran bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara”. Jadi anak usia dini bisa berbicara dengan bahasa yang di kenal sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pada usia 6 tahun, kemampuan cerita pada anak usia dini berkembang pesat.

Menurut Bachri (2005:10) bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Metode bercerita dapat membuat anak belajar berimajinasi dengan terarah, melalui cerita yang diberikan anak akan terarah imajinasinya. Menyelipkan ajaran agama Hindu seperti Tri Hita Karana dalam metode bercerita ini memiliki tujuan agar anak dapat mengimajinasikan dan memiliki pengetahuan tentang ajaran Tri Hita Karana sehingga bisa dijadikan pedoman kepada anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Menurut Bachri (2005:11) bahwa fungsi metode bercerita adalah sebagai berikut: (1) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, disamping teladan yang dilihat anak setiap hari, (2) bercerita merupakan metode dan materi yang diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak TK, (3) Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati pada peristiwa yang menimpa orang lain, (4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat, (5) Bercerita memberikan pelajaran social pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, selalu bersikap jujur. (6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.

Melalui program stimulus pendidikan, anak sedini mungkin diperkenalkan berbagai hal, tentang benda dan orang-orang disekitarnya. Selain pengetahuan tentang berbagai hal disekitarnya pendidikan agama Hindu juga sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini. Salah satu ajaran agama Hindu yang dapat diajarkan pada anak usia dini, yaitu ajaran Tri Hita Karana. Melalui metode bercerita diharapkan dapat menanamkan ajaran agama Hindu yang harus diajarkan sejak usia dini. Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kebahagiaan yang mengajarkan agar manusia membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya (Wiana, 2007: 8). PAUD/ TK Bhakti Yoga Kumara merupakan suatu lembaga yang menerapkan metode bercerita dan menyadari pentingnya pengenalan agama Hindu dari sejak usia dini.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian (Noor, 2011: 254). Sedangkan menurut Sugiyono (2009 : 3) mengartikan secara umum metode penelitian adalah segala cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) karena penelitian dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Tempat melaksanakan penelitian adalah di TK Bhakti Yoga Kumara Kuwum tahun ajaran 2019/2020 pada anak kelompok B yang berlokasi di jalan raya Denpasar-Singaraja, Banjar Kuwum, Desa Kuwum, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kuantitatif, karena data yang dinyatakan dengan bentuk kalimat atau uraian dari orang-orang yang diamati berkenaan dengan judul penelitian yang sifatnya eksploratif menjelajah informasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian merupakan alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Wina Sanjaya, 2011: 102). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi, tes lisan, dokumen tasi yang di rancang oleh si peneliti agar aspek-aspek perkembangan anak dapat diamati dengan baik. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari enam tahapan yakni tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap refresi. Indicator yang digunakan yaitu mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah agama yang di anut, berperilaku juju, penolong, sopan hormat, sportif dan lain-lain, menjaga kebersihan diri dan lingkungan mengetahui hari-hari besar agama dan menghormati atau toleransi antar umat beragama lain.

PEMBAHASAN

Penyajian Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian di TK Bhakti Yoga Kumara secara rinci berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak TK Bhakti Yoga Kumara yang ber jumlah 19 orang, 10 perempuan dan 9 laki-laki, serta 4 orang guru tahun pelajaran 2019/2020. Pembahasan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan. Sebelum paparan tindakan siklus demi siklus disampaikan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 sampai dengan Februari 2020, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Rencana Tindakan I

Berdasarkan refleksi awal, beberapa hal yang direncanakan dalam siklus I adalah (1) memahami pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dan metode bercerita, (2) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH) yang menerapkan model pembelajaran media gambar, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), (3) menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi, dan tes hasil belajar untuk siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan sesuai dengan RPPH 1 Kurikulum 2013. Pembelajaran dimulai dengan melaksanakan kegiatan awal yaitu memberi salam om swastiyastyu dan selamat pagi), melakukan absensi, mempersiapkan siswa untuk belajar,

menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, dan memberi apersepsi. Pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan inti. Pertemuan kedua dilaksanakan sesuai dengan RPPH 2. Materi. Seperti pada pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan melaksanakan kegiatan awal. Pembelajaran dimulai dengan melaksanakan kegiatan awal yaitu memberi salam, melakukan absensi, mempersiapkan siswa untuk belajar, menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, dan memberi apersepsi. Pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan inti.

3. Observasi/Pengamatan Siklus I

Hasil pengamatan Siklus I pertemuan pertama dapat dilihat dari 19 orang anak ada 12 orang (63,15%) anak yang mendapatkan penilaian bintang 2 (**) dengan katagori baru Mulai Berkembang (MB), sedangkan anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya ada 7 orang (36,85%), penilaian pertemuan 1 tersebut belum memenuhi harapan dari penelitian ini, sehingga penilaian dilanjutkan pada pertemuan ke 2. Hasil pengamatan perkembangan Nilai Agama dan Moral pada anak kelompok B-B1, dapat dideskripsikan bahwa perkembangan nilai Agama dan moral yang dicapai anak kelompok B-B1 pada siklus I pertemuan ke 1 skor rata-rata 2.36 dengan kategori cukup sedangkan anak yang mendapatkan penilaian bintang 2 (**) sebanyak 12 orang (63,15%) dengan katagori Mulai Berkembang (MB) dan anak yang mendapatkan nilai bintang 3 (***) sebanyak 7 orang (36,85%) dengan katagori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian pada pertemuan ke 2 skor rata-rata 2.57 dengan kategori cukup sedangkan anak yang mendapatkan penilaian bintang 2 (**) sebanyak 8 orang (48,10%) dengan katagori Mulai Berkembang (MB) dan anak yang mendapatkan nilai bintang 3 (***) sebanyak 11 orang (57,90%) dengan katagori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran berbasis Tri Hita Karana sudah memperlihatkan mampu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral Anak Kelompok B-B1 TK Bhakti Yoga Kumara.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil peningkatan perkembangan nilai agama dan moral dalam pembelajaran berbasis Tri Hita Karana pada anak kelompok B-B1 TK Bhakti Yoga Kumara mencapai peningkatan yang signifikan dari sebelum tindakan ke tindakan siklus I. Kemampuan bercerita pada siklus I pertemuan 1 mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase skor 36,85% dan pertemuan 2 mencapai 57,90%. Pencapaian pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu prosentase 80%. Peneliti dan guru melakukan langkah terhadap hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan memutuskan melakukan tindakan siklus II.

Penyajian Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II ini merupakan lanjutan dari penelitian siklus I, penelitian siklus II dilakukan karena pembelajaran pada siklus I masih dianggap kurang dan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Adapun yang dilakukan pada siklus II yaitu:

1. Rencana Tindakan II

Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi: Bahwa aktivitas siswa dalam menerima dan melaksanakan pembelajaran sudah sangat aktif dan antusias, namun ada beberapa siswa yang masih belum mampu mengikuti materi

yang diberikan. Maka peneliti mencoba memberikan cerita dan reward yang lebih menarik.

2. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan mengacu pada metode bercerita. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pembuatan laporan. Persiapan meliputi menentukan tujuan yang jelas tentang bercerita, menetapkan dengan terperinci hal-hal yang perlu diamati anak-anak, merumuskan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan nanti dan mengumpulkan dan mempelajari sejumlah bacaan yang berhubungan dengan bercerita perencanaan meliputi menentukan metode mengumpulkan data yaitu dengan cara pengamatan langsung, dokumentasi. Pelaksanaan meliputi siswa melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan dalam rencana kunjungan, sedangkan guru mengawasi, membimbing, bila perlu menegur sekiranya ada siswa yang kurang mentaati tata tertib. Pembuatan laporan meliputi hasil yang diperoleh dan kegiatan dalam bercerita ditulis dalam bentuk laporan yang formatnya telah disepakati bersama

3. Observasi/Pengamatan Siklus II

Hasil pengamatan perkembangan Nilai Agama dan Moral pada anak kelompok B-B1 ada peningkatan yang sangat signifikan dari Siklus I. Hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa perkembangan nilai Agama dan moral yang dicapai anak kelompok B-B1 pada siklus II pertemuan ke 1 skor rata-rata 3.40 dengan kategori Baik, sedangkan anak yang mendapatkan penilaian bintang 3 (***) sebanyak 11 orang (57,90%) dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan anak yang mendapatkan nilai bintang 4 (****) sebanyak 8 orang (42,10%) dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian pada pertemuan ke 2 skor rata-rata 4,00 dengan kategori Sangat Baik dengan hasil sebanyak 19 orang (100%) atau semua anak mendapatkan penilaian bintang 4 (****) dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran berbasis Tri Hita Karana sudah memperlihatkan dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral Anak Kelompok B-B1 TK Bhakti Yoga Kumara.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil peningkatan perkembangan nilai agama dan moral dalam pembelajaran berbasis Tri Hita Karana pada anak kelompok B-B1 TK. Bhakti Yoga Kumara mencapai peningkatan yang signifikan dari sebelum tindakan ke tindakan siklus II. Peningkatan Nilai Agama dan Moral pada siklus II pertemuan 1 mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase skor 57,90%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 42,10%, sedangkan pada pertemuan 2 semua anak mendapatkan penilaian kategori Baik yaitu 19 orang (100%) anak mendapatkan nilai Berkembang Sangat Baik (BSB). Pencapaian pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu prosentase 80%, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, upaya mengoptimalkan nilai agama dan moral pada anak Kelompok B-B1 TK Bhakti Yoga Kumara Kuwum dalam pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dengan metode bercerita. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terdiri dari 2 Siklus dengan 2 pertemuan. Peningkatan yang dicapai yaitu

perkembangan nilai Agama dan moral yang dicapai anak kelompok B-B1 pada siklus I pertemuan ke 1 skor rata-rata 2.36 dengan kategori cukup kemudian pada pertemuan ke 2 skor rata-rata 2.57 dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan ke 1 skor rata-rata 3.40 dengan kategori Baik, pada pertemuan ke 2 skor rata-rata 4,00 dengan kategori Sangat Baik dengan hasil sebanyak 19 orang (100%) atau semua anak mendapatkan penilaian bintang 4 (****) dengan katagori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Peningkatan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis Tri Hita Karana melalui metode bercerita dapat mengoptimalkan nilai agama dan moral Anak Kelompok B-B1 TK Bhakti Yoga Kumara. Hal ini ditegaskan oleh Harun Rasyid (2009: 79) bahwa dalam pembelajaran pada anak usia dini, metode bercerita berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Substansi pembelajaran bagi anak TK adalah menyenangkan, bergembira, rileks, ceria, sukacita dan mendidik dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas. Salah satunya adalah mengoptimalkan Nilai Agama dan Moral Anak TK.

Haryadi dan Zamzani (1997: 54) menjelaskan bahwa bercerita pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bercerita merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana bercerita dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan pengertiannya. Untuk bisa mengembangkan secara optimal kemampuan bercerita pada anak yang ditunjang aspek bahasa, maka anak perlu mengenal kata lalu nantinya mengenal kalimat. Kemampuan mengenal kata dan kalimat perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, yaitu dengan konsep media belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Langkah-langkah efektif yang dilakukan penelitian ini, sejalan dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2009: 101) yang menjelaskan bahwa dalam penggunaan metode bercerita, hal-hal yang perlu dilakukan diperhatikan adalah: (1) Orientasi lebih pada kaitan antara cerita terkait Tri Hita Karana. Misalnya bercerita menggunakan 4 gambar, meliputi: (a) gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang beraksi pada awal suatu cerita, (b) gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita, (c) gambar ke-3 menggambarkan tokoh dalam cerita menuju ke akhir cerita, dan (d) gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita. (2) Sambil menunjukkan gambar tentang Tri Hita Karana, cerita dibacakan secara pelan (tidak tergesa-gesa), volume cukup, lafal jelas. (3) Cerita diulang dengan melibatkan anak dan mengulas makna setiap cerita. (4) Cerita dibuat menarik, agar semua anak tertarik dapat memahami cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar S. Bachri. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. 2010. *Kurikulum TK Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Haryadi, Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Musfiroh.Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nurbiana Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sutrisni, Enny dan Marisa. 2017. *Strategi Pembelajaran Di lembaga PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.